

## Pendidikan Karakter Islami dan Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan

Hani Lailatul Maghfiroh<sup>1</sup>, Nanang Fauzan Yazid Bastomi<sup>2</sup>, M. David Ilham Yusuf<sup>3</sup>, Ahmad Husin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

### Corresponding Author:

Ahmad Husin, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia  
Email: [ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id](mailto:ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe and analyze the ability to harmonize intellectual potential with spiritual intelligence. The research focus is directed at educators (teachers/parents) and students as the center for value internalization and personality transformation. This study employs a descriptive qualitative approach with a content analysis method. Data consist of verbal quotes and behavioral descriptions representing aspects of noble character (akhlakul karimah) and spiritual intelligence, including the values of monotheism (tawhid), independence and discipline, etiquette (adab) and ethics, and self-control. The results indicate that the Islamic educational environment and the role modeling provided by educators serve as the primary instruments in internalizing noble character values into the child's soul. Meanwhile, students demonstrate a tangible behavioral transformation, evolving from individuals who initially lacked self-control and tended to be individualistic into figures who are disciplined, honest, and possess social empathy based on monotheistic values. Furthermore, the subjects experience significant personality development, shifting from a lack of empathy to becoming individuals aware of their moral and social responsibilities. This change is influenced by a consistent process of role modeling and an environment that supports the daily habituation of proper etiquette (adab). These findings demonstrate that the integration of Islamic values in education is not merely a transfer of knowledge but a key strategy in building a holistic (kaffah) child personality.*

**Keywords:** Islamic Character Education, Child Personality, Role Modeling, Habituation

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menyelaraskan potensi intelektual dengan kecerdasan spiritual. Fokus penelitian diarahkan pada pendidik (Guru/Orang Tua) dan anak didik sebagai pusat internalisasi nilai dan transformasi kepribadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data berupa kutipan verbal dan deskripsi perilaku yang merepresentasikan aspek-aspek akhlakul karimah dan kecerdasan spiritual, meliputi nilai ketauhidan, kemandirian dan disiplin, adab dan etika, pengendalian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan Islami dan keteladanan pendidik yang merepresentasikan instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam jiwa anak. Sementara itu, anak didik menunjukkan transformasi perilaku yang nyata, dari pribadi yang awalnya belum memiliki kontrol diri dan cenderung individualis, menjadi sosok yang disiplin, jujur, dan

memiliki empati sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Demikian juga, subjek didik mengalami perkembangan kepribadian yang signifikan, beralih dari sifat kurang empati menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab moral dan sosial. Perubahan ini dipengaruhi oleh proses keteladanan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung pembiasaan adab sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai islam dalam pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan strategi kunci dalam membangun kepribadian anak yang utuh (*kaffah*).

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Islami, Kepribadian Anak, Keteladanan, Pembiasaan

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian manusia agar menjadi individu yang bertakwa dan berkontribusi positif dalam Masyarakat (Hawari, Istiqomah & Bakar, 2024). Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang bertujuan membentuk generasi dengan moral yang kuat sesuai dengan norma-norma Masyarakat (Ulum & Slamet, 2025). Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan masakini (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter Islami diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi moral dan spiritual peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter Islami adalah melalui pembiasaan (*habit formation*). Pembiasaan anak bukan sekadar rutinitas formal yang dilakukan secara berulang, melainkan merupakan proses pendidikan yang memiliki makna mendalam dalam pembentukan kepribadian. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak ke dalam diri anak. Menurut Daradjat (2011), pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting karena dapat menumbuhkan kesadaran spiritual (*muraqabah*), mengubah perilaku yang awalnya bersifat paksaan menjadi kebutuhan, serta menumbuhkan kemampuan pengendalian diri (*self-control*). Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga tercipta keselarasan antara ucapan dan perbuatan.

Pendidikan karakter Islami mencakup berbagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut meliputi penumbuhan rasa cinta kepada Allah (*mahabbah*), penanaman rasa takut dan harap kepada-Nya (*khauf* dan *raja'*), pembentukan integritas, pendidikan adab dan etika, kemandirian, kerja keras, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Menurut Nata (2012), pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek

pengetahuan moral, tetapi juga menuntut adanya proses keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan menjadi sangat penting karena dapat membentuk pola perilaku yang konsisten dan berkelanjutan pada anak.

Namun dalam praktiknya, pendidikan sering kali hanya berhenti pada tataran teoritis tanpa diiringi dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kegagalan pendidikan karakter, terutama ketika tidak terdapat figur teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik di lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila lingkungan sekitar, khususnya guru dan orang tua, mampu memberikan contoh nyata yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan (Wardhani & Wahono, 2017). Pada dasarnya, anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dan amati dalam kehidupan sehari-hari dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Setyaningsih, 2023). Lebih lanjut, keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai moral akan lebih mudah tertanam ketika peserta didik dapat melihat secara langsung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru (Saputra, Wulandari, & Darsinah, 2024).

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam dikenal konsep *uswah hasanah* atau keteladanan sebagai metode pendidikan yang sangat efektif. Menurut Daulay (2012), keteladanan guru dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap empati, kesabaran, kejujuran, serta karakter Islami yang kuat sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain faktor keteladanan, lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan membentuk pola sikap dan perilaku anak. Lingkungan yang positif akan mendukung terbentuknya karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses pembentukan kepribadian yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami memerlukan sinergi antara berbagai unsur pendidikan, baik guru, keluarga, maupun lingkungan sosial agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang kondusif diharapkan mampu membentuk karakter anak yang kuat, memiliki integritas, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan karakter Islami dan

pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam proses, perkembangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter Islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan serta relevansinya sebagai bacaan edukatif bagi peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakter Islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan; (2) bagaimana perkembangan karakter Islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan; serta (3) faktor apa saja yang memengaruhi karakter dan kepribadian anak melalui pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk karakter Islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan; (2) menganalisis perkembangan karakter Islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan; dan (3) mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan karakter anak melalui proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial dan kemanusiaan yang bersifat abstrak, dalam artian proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak. Penelitian kualitatif, bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah dari teks ke konteks penggunaannya. Metode ini sesuai untuk mengkaji pendidikan karakter islami dan pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan (Eriyanto, 201).

Sumber data penelitian ini adalah artikel jurnal, buku-buku referensi tentang psikologi perkembangan anak dalam Islam, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema. Data penelitian berupa unit-unit informasi tertulis (teks) yang mengandung nilai-nilai karakter yang mengandung aspek pendidikan karakter islami dan pembentukan kepribadian anak. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks ini adalah teknik dokumenter (Moleong, 2017). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif model mengalir. Tahapan ini sejalan dengan model analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan landasan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, yang mencakup konsep pendidikan karakter, akhlak dalam pendidikan Islam, teori kepribadian Islami, serta pendidikan sebagai proses internalisasi nilai, pembahasan ini diarahkan

untuk menganalisis relevansi dan implikasi konseptual pendidikan karakter Islami terhadap pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter Islami pada dasarnya tidak hanya bertujuan menanamkan nilai moral secara normatif, tetapi juga mengembangkan potensi moral yang telah dimiliki manusia sejak awal penciptaannya. Orientasi ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi moral dan tanggung jawab etik sebagai makhluk yang memiliki kesadaran untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.

Menurut Shihab (2002), manusia memiliki potensi moral yang bersifat edukatif, yang berarti potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pembinaan melalui proses pendidikan agar dapat berkembang secara optimal. Tanpa proses pendidikan yang terarah, potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai sarana aktualisasi potensi moral tersebut dalam kehidupan nyata sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dalam kepribadian anak.

### **Pendidikan Karakter Islami sebagai Kerangka Normatif-Transformasional**

Pendidikan karakter Islami tidak dapat dipahami sekadar sebagai program tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan sebagai kerangka normatif-transformasional yang mengarahkan seluruh proses pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis yang kuat, yaitu pandangan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang mengandung potensi moral dan spiritual sejak lahir. Menurut Langgulung (2003), fitrah manusia merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia apabila mendapatkan pendidikan yang tepat.

Dalam kerangka ini, akhlak tidak dipahami sebagai hasil akhir pendidikan semata, tetapi sebagai prinsip penggerak (*driving force*) seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengatur perilaku eksternal anak, tetapi juga membentuk kesadaran internal yang menjadi dasar bagi perilaku tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami bekerja pada level pembentukan kesadaran moral dalam diri anak, bukan sekadar kontrol sosial terhadap perilaku.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik melalui penyucian jiwa dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi dari konsistensi nilai yang tertanam dalam kepribadian anak.

### **Internalisasi Nilai sebagai Mekanisme Pembentukan Kepribadian**

Internalisasi nilai merupakan mekanisme utama yang menentukan efektivitas pendidikan karakter Islami. Dalam banyak kasus, kegagalan pendidikan karakter terjadi karena nilai-nilai moral hanya disampaikan sebagai materi ajar, bukan sebagai pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengajaran teoritis, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1995), internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat, serta interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Keteladanan memiliki peran yang sangat penting karena anak cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Shihab (2002) yang menjelaskan bahwa perubahan yang diharapkan dari proses pendidikan tidak hanya menyangkut perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup cara berpikir, sikap batin, serta orientasi nilai seseorang. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menyentuh dimensi internal peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian mereka.

### **Relasi Lingkungan Pendidikan dan Konsistensi Pembentukan Kepribadian Anak**

Pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan karakter Islami tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara berbagai lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak. Apabila nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak konsisten, maka proses internalisasi nilai dalam diri anak akan mengalami hambatan. Menurut Ulwan (1992), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. At-Taḥrīm ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga diri dan keluarga dari perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada keburukan.

Dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut, Ibn Kathir menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Apabila nilai yang diajarkan di rumah berbeda dengan nilai yang diajarkan di sekolah, maka anak dapat mengalami konflik nilai yang berpotensi menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra strategis sekolah. Pandangan ini juga sejalan dengan gagasan Ahmad Tafsir yang menekankan pentingnya integrasi lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan karakter.

### **Pendidikan Karakter Islami dalam Merespons Tantangan Moral Kontemporer**

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial anak. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan moral bagi generasi muda. Anak-anak saat ini dihadapkan pada banjir informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keislaman. Dalam

situasi tersebut, pendidikan karakter Islami memiliki peran yang sangat penting karena memberikan landasan moral yang kuat bagi anak dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan larangan normatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai yang memungkinkan anak untuk secara mandiri mengambil keputusan moral.

Dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya verifikasi informasi, Ibn Kathir menegaskan bahwa kelalaian dalam memeriksa kebenaran informasi dapat menimbulkan kerusakan sosial dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai perangkat etik internal yang membekali anak dengan kemampuan untuk memilah informasi, mengelola kebebasan, serta bertindak secara bertanggung jawab di era digital.

Menurut Azra (2012), pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial secara adaptif tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak bersifat reaktif terhadap perubahan zaman, tetapi justru berperan proaktif dalam membentuk generasi yang memiliki ketahanan moral.

### **Implikasi Konseptual Pendidikan Karakter Islami terhadap Kepribadian Anak**

Implikasi utama pendidikan karakter Islami terhadap kepribadian anak terletak pada terbentuknya integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Kepribadian yang terbentuk tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Menurut Ramayulis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial sehingga mampu menjalankan peran sebagai individu yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran kepribadian ideal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Furqān ayat 63–67 yang menggambarkan sifat-sifat 'ibadurrahman sebagai pribadi yang rendah hati, sabar, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa kepribadian mukmin yang ideal ditandai oleh keseimbangan antara kesalehan spiritual dan akhlak sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual akan berkontribusi pada terbentuknya kepribadian anak yang memiliki kontrol diri, kesadaran moral, serta ketahanan nilai dalam menghadapi dinamika sosial.

Pada akhirnya, pendidikan karakter Islami tidak dapat dipandang sebagai pelengkap kurikulum semata, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Koesoema (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi orientasi utama pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian dan integritas manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter Islami merupakan pendekatan pendidikan yang berperan fundamental dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial, pendidikan karakter Islami tidak hanya membentuk perilaku normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral intrinsik yang menjadi dasar kepribadian anak. Keberhasilan pendidikan karakter Islami ditentukan oleh konsistensi keteladanan pendidik serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Pendidikan karakter Islami dengan demikian memiliki relevansi strategis dalam merespons tantangan moral kontemporer dan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan berkepribadian Islami.

## REFERENSI

- Al-Ghazālī, A. H. (t.t). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. Juz III*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kuserawati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108-24. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2c.1818>
- Koesoema D., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99-109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>

- Setyaningsih. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 19-29. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.207>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Ulum, M. A., & Slamet, S. (2025). The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 241-255. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2109>
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Kairo: Dār al-Salām.